

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Ruang komunal sebagai tempat untuk berinteraksi sosial dipengaruhi oleh ikatan komunitas di antara penghuni Rusunami Bendungan Hilir II. Aktivitas interaksi sosial tidak terjadi pada ruang komunal tersebut akibat tidak guyubnya ikatan komunitas di antara penghuninya. Demikian juga sebaliknya, tidak terjadinya aktivitas interaksi sosial pada ruang komunal akan menyebabkan tidak terbentuknya ikatan komunitas di antara penghuni Rusunami Bendungan Hilir II. Ruang komunal pada Rusunami Bendungan Hilir II seharusnya berperan sebagai tempat untuk terbentuknya ikatan komunitas di antara penghuninya, sehingga eksistensi penghuni Rusunami Bendungan Hilir II dapat tercapai sebagai makhluk sosial yang berinteraksi sosial.

Status kepemilikan satuan rumah susun juga mempengaruhi ikatan komunitas di antara penghuni Rusunami Bendungan Hilir II dan penggunaan ruang komunal sebagai tempat untuk berinteraksi sosial. Perbedaan status kepemilikan satuan Rusunami Bendungan Hilir II menyebabkan makna akan tempat (*meaningful of place*) terhadap ruang komunal pada Rusunami Bendungan Hilir II berbeda pula. Penghuni sewa cenderung memiliki ikatan komunitas yang renggang dan menganggap peran ruang komunal sebagai tempat untuk berinteraksi sosial tidak penting, Karakteristik kepribadian mereka yang tertutup menyebabkan perasaan mereka terhadap ruang komunal tersebut (*sense of place*) menjadi rendah. Ikatan

emosial mereka terhadap ruang komunal (*place attachment*) tidak terbentuk karena tidak terjadinya ikatan komunitas dengan penghuni lainnya. Hal ini berbeda dengan karakteristik penghuni milik yang cenderung memiliki ikatan komunitas yang tinggi dengan penghuni lainnya. Keguyuban penghuni milik telah terbentuk sebelum mereka tinggal di Rusunami Bendungan Hilir II yaitu di permukiman kumuh pada lokasi Rusunami Bendungan Hilir II berada (*gemeinschaft of place*). Ikatan komunitas yang tinggi menyebabkan peran ruang komunal sebagai tempat untuk berinteraksi sosial menjadi sangat penting bagi mereka. Hubungan emosional (*sense of place*) antara penghuni milik dengan ruang komunal sangat tinggi, sehingga terbentuk ikatan emosional dengan ruang komunal tersebut (*place attachment*). Dikotomi karakteristik antara penghuni milik dan penghuni sewa pada Rusunami Bendungan Hilir II telah menyebabkan tidak terbentuknya ikatan komunitas di antara penghuninya dan menyebabkan peran ruang komunal sebagai tempat untuk berinteraksi sosial menjadi terhambat.

Perbedaan tingkat *sense of place* penghuni terhadap ruang komunal di Rusunami Bendungan Hilir II mempengaruhi penggunaan ruang komunal sebagai tempat untuk berinteraksi sosial. Pada penghuni milik sudah terbentuk ikatan emosional antara penghuni dengan ruang komunalnya (*attachment to place*). Mereka tidak hanya akrab dengan keberadaan ruang komunal (*belonging to place*), namun juga memahami tujuan disediakannya ruang komunal (*identifying with a place goals*) dan berperan aktif di dalam penggunaan ruang komunal sebagai tempat untuk berinteraksi sosial (*involving in a place*). Sedangkan penghuni penyewa, mereka mengenali keberadaan ruang komunal sebagai tempat untuk berinteraksi sosial namun tidak memiliki hubungan emosional dengan ruang

komunal tersebut (*knowledge of being located in a place*) karena tidak berperan aktif di dalam penggunaan ruang komunal sebagai tempat untuk berinteraksi sosial. Perbedaan tingkat kedalaman *sense of place* antara penghuni pemilik dan penghuni penyewa terhadap ruang komunal pada Rusunami Bendungan Hilir II, mempengaruhi hubungan emosional antara penghuni dengan ruang komunal tersebut (*place attachment*). Semakin tinggi kepentingan penghuni terhadap ruang komunal tersebut, maka semakin melekat penghuni pada ruang komunal tersebut dan semakin peduli penghuni pada ruang komunal tersebut. Demikian juga halnya, semakin kecil hubungan emosional penghuni terhadap ruang komunalnya, maka semakin kecil juga peran ruang komunal sebagai tempat untuk berinteraksi sosial. Hubungan emosional tersebut pada akhirnya mempengaruhi makna berhuni pada Rusunami Bendungan Hilir II. Sebagian besar penghuni milik cenderung menginginkan rumah yang lebih baik dari Rusunami Bendungan Hilir II karena huniannya dianggap tidak bermakna sebagai peran sosial, sehingga mendorong terjadinya pengalihan hunian kepada penghuni sewa atau pendatang yang lebih mampu (*turn over*).

Sense of place penghuni terhadap ruang komunalnya ditentukan oleh faktor internal yaitu pengalaman subjektifitas penghuni dan pengaruh lingkungan eksternalnya. Pengalaman subyektifitas atau faktor internal yang mempengaruhi *sense of place* penghuni di dalam penggunaan ruang komunal pada Rusunami Bendungan Hilir II adalah faktor budaya (kebiasaan hidup guyub atau *sense of community*), faktor personal (karakteristik penghuni), dan faktor kognitif (pandangan penghuni terhadap peran huniannya yaitu peran sosial atau peran fisik), Sedangkan pengaruh lingkungan eksternal yang mempengaruhi *sense of place*

penghuni di dalam penggunaan ruang komunal pada Rusunami Bendungan Hilir II adalah faktor fisik (kenyamanan ruang komunal secara fisik), faktor sosial (ikatan komunitas di antara penghuni), faktor kepuasan terhadap tempat (sejauh mana ruang komunal dapat memenuhi kebutuhan dan harapan penggunanya), faktor bentuk interaksi dan aktifitas (intensitas interaksi sosial dan bentuk aktivitas pada ruang komunal), faktor teritori (privatisasi ruang public), faktor waktu (lama berhuni),

Terbentuknya ikatan komunitas diantara penghuni Rusunami Bendungan Hilir II melalui peran ruang komunal sebagai tempat untuk berinteraksi sosial juga dipengaruhi oleh lamanya penghuni sewa berhuni di Rusunami Bendungan Hilir II (*gemeinschaft of place*), Mereka yang berhuni lebih dari 10 tahun cenderung memiliki hubungan pertemanan yang baik dengan penghuni lainnya dan terlibat dalam aktivitas sosial pada ruang komunal. Sedangkan penghuni sewa yang berhuni kurang dari 5 tahun cenderung untuk bersifat anti sosial, tidak ingin terlibat dalam aktivitas interaksi sosial di ruang komunal, dan tidak memiliki tempat khusus untuk berinteraksi sosial.

Tempat untuk berinteraksi sosial di Rusunami Bendungan Hilir II ditentukan oleh beberapa faktor yaitu karakteristik penghuni, pandangan penghuni terhadap peran Rusunami Bendungan Hilir II, peran ruang komunal sebagai tempat untuk berinteraksi sosial, faktor penghambat ruang komunal sebagai tempat untuk berinteraksi sosial, dan respon penghuni setelah menempati Rusunami Bendungan Hilir II. Penghuni yang sudah merasa nyaman tinggal di Rusunami Bendungan Hilir II, akan memilih tempat berinteraksi sosial di ruang komunal pada lantai tipikal. Bagi mereka keberadaan ruang komunal tersebut penting dan sangat

berperan sebagai tempat untuk berinteraksi sosial di antara penghuninya. Bagi mereka Rusunami Bendungan Hilir II dipandang sebagai tempat untuk pulang. Penghuni yang menggunakan ruang komunal pada lantai tipikal untuk kegiatan formal cenderung untuk berinteraksi sosial di ruang komunal pada lantai dasar. Rusunami Bendungan Hilir II dipandang sebagai peran sosial, membesarkan keluarga dan berinteraksi sosial dengan penghuni lainnya. Mereka juga cenderung untuk menginginkan rumah yang lebih baik. Penghuni yang memandang Rusunami Bendungan Hilir II sebagai peran fisik yaitu memenuhi kebutuhan dasar dan terlindung dari lingkungan luar, cenderung memilih tempat berinteraksi sosial di daerah koridor Rusunami Bendungan Hilir II. Bagi mereka ruang komunal berperan sebagai tempat bermain anak, sehingga mereka tidak menggunakan ruang komunal sebagai tempat untuk berinteraksi sosial dan menggunakan koridor atau unit hunian sebagai tempat untuk berinteraksi sosial. Mereka juga enggan untuk menggunakan ruang komunal pada lantai tipikal sebagai tempat untuk berinteraksi sosial karena ruang komunal tersebut sulit untuk dijangkau. Berbeda halnya dengan koridor Rusunami yang terletak di depan hunian mereka. Mereka juga cenderung menginginkan rumah yang lebih baik. Penghuni yang menganggap ruang komunal tidak berperan penting cenderung untuk tidak memiliki tempat khusus untuk berinteraksi sosial. Mereka umumnya enggan untuk menggunakan ruang komunal karena takut mengganggu penghuni lainnya akibat suara berisik. Adanya privatisasi ruang komunal sebagai ruang private semakin membuat kelompok penghuni ini semakin malas untuk menggunakan ruang komunal. Ruang komunal dianggap tidak ada manfaatnya karena kondisinya sepi dan tidak ada kegiatan karena lebih banyak digunakan untuk kegiatan formal saja. Ditambah lagi dengan izin penggunaan

ruang komunal yang mereka anggap sulit. Mereka kecewa dengan kehidupan di Rusunami Bendungan Hilir II karena kehidupan masa lalu mereka dianggap lebih baik. Mereka menginginkan rumah yang lebih baik dan bagi mereka Rusunami Bendungan Hilir II sangat berarti.

Penghuni milik cenderung untuk melakukan bentuk kegiatan interaksi sosial secara informal pada waktu yang tidak direncanakan, sedangkan penghuni sewa cenderung untuk mengikuti kegiatan yang formal. Hal ini disebabkan karena ikatan komunitas di antara penghuni milik sangat kuat jika dibandingkan dengan penghuni sewa. Bentuk kegiatan interaksi sosial juga memiliki hubungan yang kuat dengan lamanya penghuni sewa berhuni di Rusunami Bendungan Hilir II. Mereka cenderung terlibat dalam kegiatan interaksi sosial setelah berhuni di Rusunami Bendungan Hilir II lebih dari 5 tahun. Semakin lama penghuni sewa menetap di Rusunami Bendungan Hilir II, semakin terlibat penghuni tersebut dalam kegiatan interaksi sosial pada Rusunami tersebut karena ikatan komunitas dengan penghuni lainnya semakin terbentuk.

Terdapat beberapa faktor yang menghambat ikatan komunitas di Rusunami Bendungan Hilir II yaitu penghuni sewa cenderung memiliki kepribadian *introvert* dan menutup diri dari lingkungan sosial di sekitarnya, penghuni sewa cenderung bersifat anti sosial (*sociopath*), tidak peduli dan tidak ingin mengenal tetangga, serta penghuni sewa belum mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya di Rusunami Bendungan Hilir II. Status mereka yang hanya menetap sementara (sewa) mempengaruhi kepedulian mereka terhadap lingkungan sosial mereka di Rusunami Bendungan Hilir II. Faktor kurangnya ikatan komunitas penghuni sewa dengan

penghuni lainnya menjadi salah satu faktor penghambat ruang komunal digunakan sebagai tempat untuk berinteraksi sosial.

Faktor lainnya yang menghambat ruang komunal digunakan sebagai tempat untuk berinteraksi sosial adalah kurang baiknya hubungan pertemanan (ikatan komunitas) di antara penghuni setelah pindah ke Rusunami Bendungan Hilir II, lokasi ruang komunal sulit dijangkau oleh penghuni, sikap anti sosial (*sociopath*) dari kebanyakan penghuni pendatang sewa, ruang komunal hanya digunakan untuk kegiatan formal saja sehingga pada saat tidak ada kegiatan ruang tersebut terlihat sepi, terjadinya privatisasi pada ruang komunal sebagai ruang private, kondisi ruang komunal tersebut tidak nyaman karena banyak yang lalu Lalang, ketidakpuasan penghuni terhadap kualitas ruang komunal (*place satisfaction*) secara emosional dan fisik, tidak adanya fasilitas pendukung pada ruang komunal seperti tempat duduk atau warung, izin penggunaan ruang komunal dirasakan sulit oleh penghuni.

Terdapat tiga bentuk interaksi sosial yang terjadi di Rusunami Bendungan Hilir II yaitu interaksi sosial yang bersifat informal atau tidak terencana, formal atau terencana, serta tidak ada kegiatan interaksi sosial. Kegiatan interaksi sosial yang bersifat informal cenderung dilakukan oleh penghuni milik. Mereka sudah merasa nyaman tinggal di Rusunami Bendungan Hilir II dan bagi mereka Rusunami Bendungan Hilir II memiliki peran sosial membesarkan keluarga dan membentuk ikatan komunitas dengan penghuni lainnya. Mereka umumnya menyukai kegiatan mengobrol atau kumpul-kumpul di area koridor atau di ruang komunal lantai tipikal Rusunami Bendungan Hilir II yang mana kegiatan interaksi sosial tersebut tidak menghabiskan waktu yang banyak. Kegiatan interaksi sosial yang bersifat formal cenderung dilakukan oleh penghuni sewa yang sudah nyaman tinggal di Rusunami

Bendungan Hilir II.. Kegiatan interaksi sosial yang bersifat formal hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja, sehingga dalam keseharian ruang komunal pada lantai tipikal terlihat sepi. Sepinya ruang komunal pada lantai tipikal mendorong para penghuni berinteraksi sosial di ruang komunal pada lantai dasar Rusunami pada waktu akhir pekan. Kelompok penghuni yang memandang ruang komunal tidak penting dan tidak ada manfaatnya karena sepi, cenderung tidak mengikuti kegiatan interaksi sosial dan tidak memiliki tempat khusus untuk berinteraksi sosial. Mereka memandang peran Rusunami hanya sebagai peran fisik untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka akan tempat tinggal dan terlindung dari lingkungan luar. Mereka cenderung bersifat anti sosial (*sociopath*). Mereka tidak puas dengan kehidupan di Rusunami Bendungan Hilir II karena merasa kehidupan masa lalu mereka lebih baik. Mereka ingin memiliki rumah sendiri karena saat ini masih menyewa.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dari penelitian di atas, maka terdapat beberapa saran dan rekomendasi yang ditujukan kepada pembuat kebijakan pembangunan Rumah Susun Sederhana Milik (Rusunami) dan Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa), perencana bangunan Rusunami dan Rusunawa, serta kepada peneliti di bidang arsitektur khususnya kajian tentang *dwelling* pada Rusunami ataupun Rusunawa. Adapun saran dan rekomendasi dari hasil penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

A. Saran dan rekomendasi kepada pembuat kebijakan tentang Rusunami:

- Terjadinya *turn over* atau pengalihan penghuni pada Rusunami dari penghuni milik ke penghuni sewa telah berdampak kepada kehidupan sosial penghuni Rusunami dan berdampak juga kepada penggunaan ruang komunal sebagai tempat untuk berinteraksi sosial. Hal ini disebabkan karena karakteristik penghuni milik dan penghuni sewa sangatlah berbeda dalam hal *sense of belongingness*, *sense of community*, dan *community bonding* yang pada akhirnya berdampak terhadap *sense of place* penghuni terhadap ruang komunalnya. Sepertinya perlu dibuat regulasi tentang sistem kepemilikan satuan rumah susun pada bangunan Rusunami yaitu:
- Walaupun status unit hunian mereka adalah milik, namun sistem jual beli satuan rumah susun pada Rusunami pasca huni sebaiknya tetap dikelola oleh pemerintah (Dinas Perumahan), Rusunami menjadi murah karena disubsidi oleh pemerintah, sehingga pengalihan kepemilikan kepada penghuni lainnya sebaiknya juga melalui pemerintah. Pemerintah dapat menyalurkan satuan rumah susun yang akan dijual kepada golongan masyarakat berpenghasilan rendah (GMBR) lainnya dengan harga yang dikendalikan oleh pemerintah. Selama ini penghuni tertarik untuk menjual satuan rumah susunnya karena mereka dapat menjual dengan harga yang tinggi tergantung pada harga pasar. Subsidi pemerintah pada Rusunami bagi GMBR akhirnya dinikmati oleh golongan masyarakat yang lebih mampu, sehingga pemberian subsidi pada Rusunami menjadi tidak efektif dan tidak tepat sasaran.
- Perlu dipikirkan adanya regulasi untuk memberikan sanksi kepada penghuni milik yang menyewakan huniannya kepada penghuni lainnya atau tidak

menempati huniannya. Sangsi tersebut dapat berupa uang denda (harian/bulanan) sampai dengan sangsi pengalihan hak miliknya kepada GMBR lainnya. Penerapan sangsi ini telah diterapkan pada bangunan Rusunawa. Jika penghuni yang mendapat hak sewa pada Rusunawa tidak menempati huniannya atau menyewakan unitnya kepada orang lain (praktik sewa dibalik sewa), maka hak sewanya dicabut dan digantikan oleh penghuni GMBR lainnya. Pengelola Rusunawa (Dinas Perumahan/Penjalok) melakukan pendataan penghuni secara berkala pada Rusunawa.

- Jangka waktu sewa pada bangunan Rusunawa sebaiknya diatur dalam rentang waktu tahunan dan bukan bulanan. Penghuni sewa dalam jangka waktu pendek cenderung untuk tidak berinteraksi sosial dan berpandangan keberadaan ruang komunal tersebut tidak penting.

B. Saran dan rekomendasi kepada pengelola Rusunami (Perhimpunan Penghuni Rumah Susun atau PPRS):

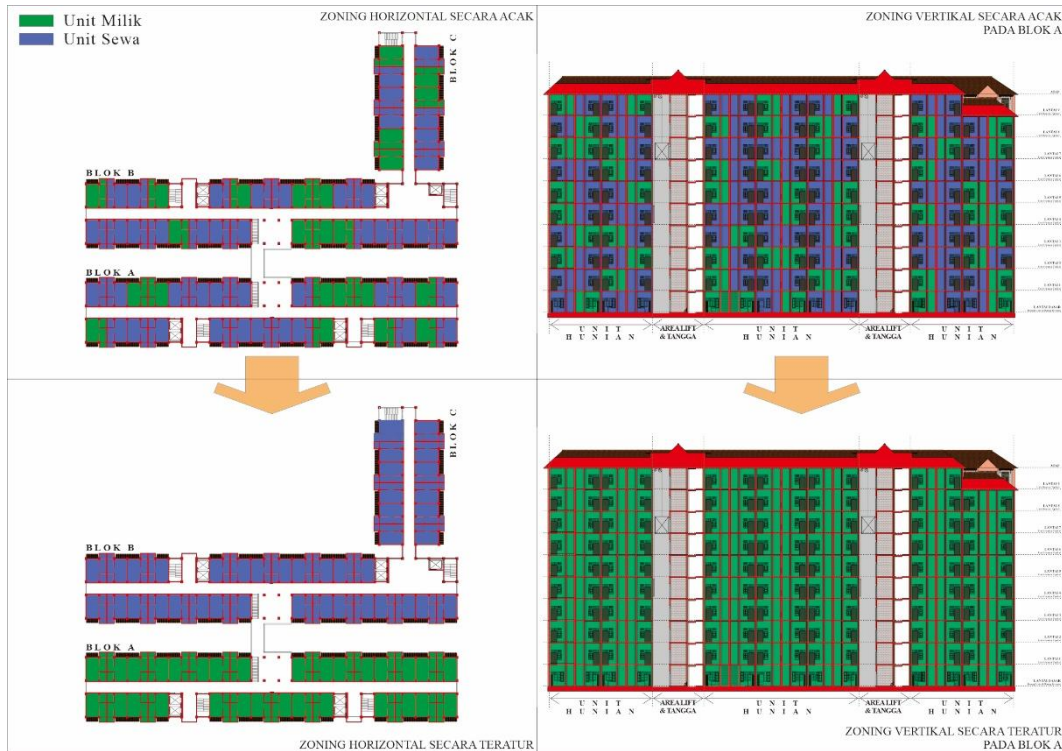
- Perizinan untuk penggunaan ruang komunal sangatlah panjang mulai dari izin dari RT, RW sampai dengan PPRS. Sebaiknya perizinan penggunaan ruang komunal cukup pada tingkatan RT, sehingga penghuni merasa lebih mudah menggunakan ruang komunal kapan saja mereka butuhkan.
- PPRS melalui Badan Pengelolanya perlu melakukan kontrol dan penertiban kepada penghuni yang menggunakan ruang komunal untuk kepentingan pribadi, seperti menaruh barang-barang yang tidak muat pada huniannya di ruang komunal, tidur atau beristirahat di ruang komunal, dan lain sebagainya. Penggunaan ruang komunal untuk kepentingan pribadi

(privatisasi ruang publik) telah mengganggu penggunaan ruang komunal sebagai tempat untuk berinteraksi sosial oleh penghuni lainnya.

- Harga sewa ruang serba guna pada lantai dasar seharusnya diperhitungkan cukup untuk menutupi biaya operasional ruangan tersebut saja. Saat ini harga sewa yang ditetapkan oleh PPRS cukup tinggi dan membebani penghuni, sehingga penghuni lebih menyukai menggunakan ruang komunal pada lantai tipikal untuk acara-acara besar perayaan karena gratis. Namun demikian, penggunaan ruang komunal pada lantai tipikal untuk acara besar perayaan dapat mengganggu kenyamanan penghuni lainnya.

C. Saran dan rekomendasi kepada perencana bangunan Rusunami dan Rusunawa:

- Penghuni milik dan penghuni sewa memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga bercampurnya unit penghuni milik dengan unit penghuni sewa pada bangunan Rusunami menimbulkan permasalahan dalam penggunaan ruang komunal sebagai tempat untuk berinteraksi sosial. Untuk perencanaan ke depannya, apabila penghuni milik dan penghuni sewa harus di gabungkan di dalam satu bangunan rumah susun, maka perlu penzoningan yang tegas antara unit penghuni milik dan unit penghuni sewa. Pemisahan zoning antara unit penghuni milik dengan unit penghuni sewa dapat dilakukan secara horizontal ataupun vertikal.



Gambar 6. 1 Contoh penzoningan horizontal dan vertical berdasarkan system kepemilikan

- Kebutuhan berinteraksi sosial pada ruang komunal antara penghuni milik dan penghuni sewa memiliki perbedaan, sehingga desain ruang bersama (koridor dan ruang komunal) pada Rusunami (penghuni milik) dan Rusunawa (penghuni sewa) seharusnya dirancang juga berbeda.
 - Penghuni milik lebih menyukai kegiatan interaksi sosial yang bersifat informal dan kegiatan berinteraksi sosial merupakan kegiatan keseharian mereka. Area yang paling mereka sukai untuk berinteraksi sosial adalah area koridor (skala mikro), area ruang komunal (skala meso), area lantai dasar dan halaman rumah susun (makro). Penempatan ruang komunal bagi penghuni milik sebaiknya ada di setiap lantai karena kegiatan berinteraksi sosial merupakan kegiatan keseharian mereka. Jarak jangkauan ke ruang komunal dari unit hunian mereka perlu

dipertimbangkan cukup dekat sehingga mudah dijangkau oleh mereka. Jumlah ruang komunal pada lantai tipikal dalam satu blok bangunan dapat lebih dari satu titik dengan luasan yang lebih kecil, sehingga aksesnya lebih mudah dijangkau oleh penghuni. Kondisi ini lebih baik jika dibandingkan dengan dalam satu blok bangunan hanya terdapat satu titik ruang komunal dengan luasan yang lebih besar.



Gambar 6. 2 Contoh penerapan penyebaran ruang komunal pada denah lantai tipikal rumah susun

- Pada ruang komunal juga sebaiknya ditambahkan fasilitas berupa bangku sehingga penghuni merasa lebih nyaman untuk berinteraksi sosial pada ruang komunal tersebut. Demikian juga halnya dalam skala makro (lantai dasar dan halaman Rusunami) dapat dilengkapi dengan fasilitas bangku sehingga memudahkan penghuni untuk berinteraksi sosial. Selain itu adanya sekat yang fleksibel pada ruang komunal dapat meningkatkan privasi penghuni apabila digunakan untuk aktivitas tertentu.



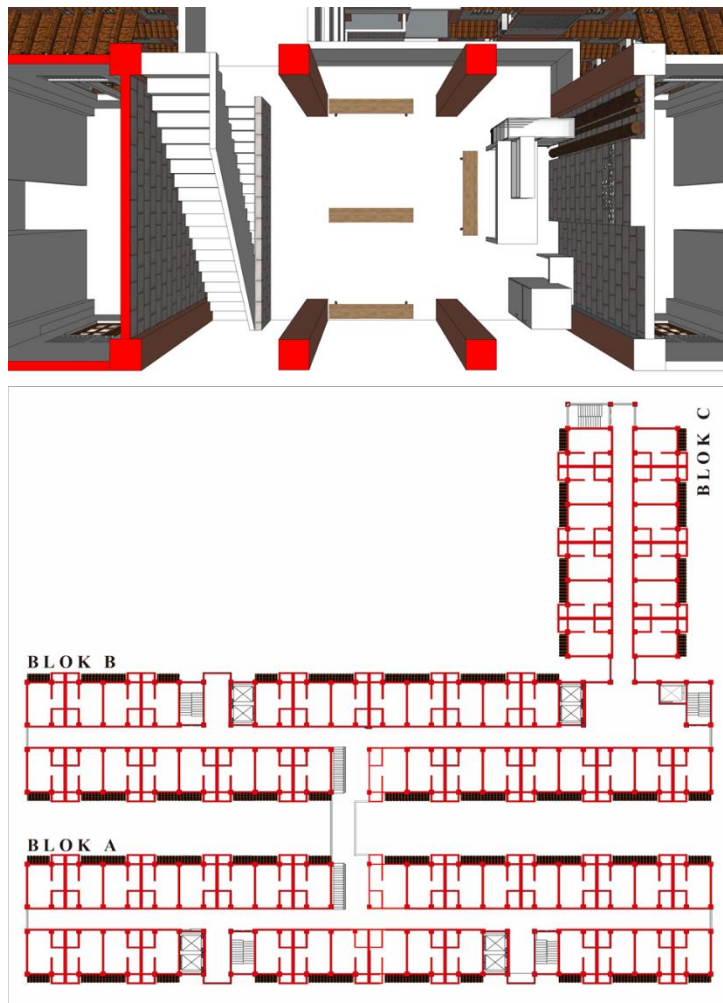
Gambar 6.3 Contoh penambahan sekat dan bangku pada ruang komunal di denah lantai tipikal dan halaman rumah susun (lantai dasar)

- Area koridor pada lantai tipikal merupakan tempat interaksi sosial yang paling mereka sukai, selain ruang komunal. Mereka menyukai area koridor karena dekat dengan hunian mereka. Kondisi ini mirip dengan interaksi sosial yang terjadi di gang-gang kumuh di perkotaan. Sebagian dinding unit hunian dapat dibuat lebih mundur ke arah unit hunian untuk meletakkan kursi atau bangku yang dapat digunakan penghuni untuk mengobrol pada waktu senggang. Lebar sirkulasi yang besar pada area koridor (3 meter) menyebabkan penghuni merasa lebih nyaman berinteraksi sosial pada area tersebut. Perletakan bangku pada area *side back* ini menjadi tidak menyalahi aturan yang melarang penghuni meletakkan benda pribadi pada area publik (koridor).



Gambar 6. 4 Contoh penerapan *side back* pada unit untuk perletakkan bangku di koridor rumah susun (lebar 3 meter)

- Penghuni sewa lebih tertarik dengan kegiatan interaksi sosial yang bersifat formal dan umumnya dilakukan di akhir pekan. Kebutuhan berinteraksi sosial penghuni sewa lebih kecil dari pada penghuni milik. Mereka umumnya menganggap keberadaan ruang komunal tidak penting dan cenderung tidak melakukan interaksi sosial. Ruang komunal tidak perlu diletakkan di setiap lantai tipikal, namun dapat diletakkan perdua atau tiga lantai bangunan. Hal ini dikarenakan intensitas penggunaan ruang komunal hanya untuk kegiatan formal pada waktu-waktu tertentu saja. Keberadaan warung dan bangku pada ruang komunal menjadi daya tarik bagi mereka untuk mengunjungi ruang komunal, walaupun dari segi regulasi tidak boleh berdagang pada ruang komunal pada lantai tipikal. Perlu kajian kembali lebih dari pihak pemangku kebijakan tentang izin untuk berjualan pada ruang komunal lantai tipikal Rusunawa.

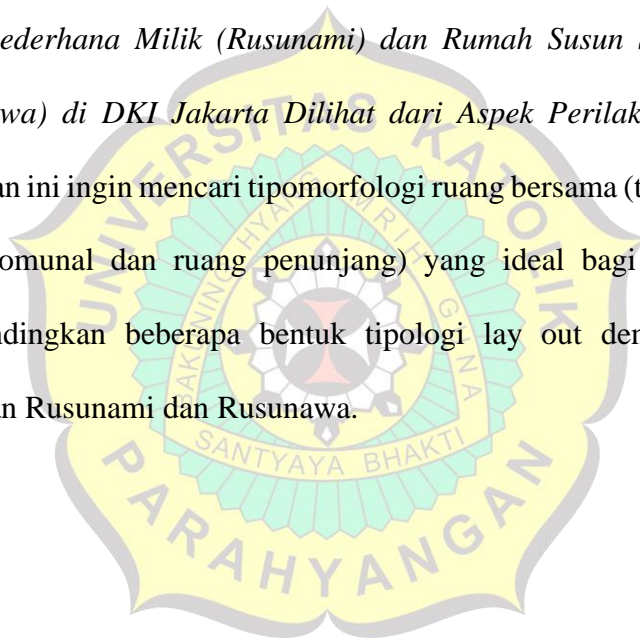


Gambar 6. 5 Contoh penempatan ruang komunal dengan warung (atas), dan contoh denah lantai tanpa ruang komunal (bawah)

D. Saran kepada dan rekomendasi kepada peneliti di bidang Arsitektur khususnya kajian tentang *dwelling* pada Rusunami ataupun Rusunawa.

- Terdapat beberapa penelitian lanjutan yang dapat dilakukan oleh peneliti di bidang Arsitektur khususnya bangunan rumah susun di perkotaan. Teori yang muncul pada penelitian ini masih bersifat teori substantif, sehingga untuk menjadi sebuah teori yang formal maka dapat dilakukan penelitian yang sejenis pada bangunan Rusunami lainnya.

- Penelitian sejenis dapat juga dilakukan pada bangunan rumah susun sederhana sewa (Rusunawa) karena ingin melihat bagaimana perbedaan karakteristik penghuni sewa di dalam penggunaan ruang komunal antara penyewa yang menyewa huniannya dari pemilik (Rusunami) dengan penyewa yang menyewa huniannya dari pemerintah atau Dinas Perumahan (Rusunawa).
- Penelitian lanjutan yang akan dilakukan oleh peneliti sendiri yang terkait dengan penelitian ini adalah membuat *Model Ruang Bersama untuk Rumah Susun Sederhana Milik (Rusunami) dan Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) di DKI Jakarta Dilihat dari Aspek Perilaku Penggunanya*. Penelitian ini ingin mencari tipomorfologi ruang bersama (tata letak koridor, ruang komunal dan ruang penunjang) yang ideal bagi GMBR dengan membandingkan beberapa bentuk tipologi lay out denah tipikal pada bangunan Rusunami dan Rusunawa.





DAFTAR PUSTAKA

- Ardianti, Intan; Antariksa; Wulandari, Lisa Dwi. *Pembentukan Atribut Ruang Bersama pada Permukiman Dusun Bongso Wetan Gresik*. *Jurnal Arsitektur NALARs* Volume 14 No. 2 Juli 2015.
- Bahri, Samsul. *Rumah Susun sebagai Bentuk Budaya Bermukim Masyarakat Modern*. *Jurnal Sistem teknik Industri* Volume 6, No. 3 Juli 2005
- Barliana, M. Syam. 2010. *Arsitektur, Komunitas, dan Modal Sosial*. Bandung: Metatekstur.
- Barliana, M. Syam. Cahyani, Diah. 2014. *Arsitektur, Urbanitas, dan Pendidikan Budaya Berkota: dari Surabaya Menuju Bandung*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Broadbent, Geoffrey. 1968. *Design in Architecture*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Budihardjo, Eko. 1984. *Arsitektur dan Kota di Indonesia*. Bandung: Alumni.
- Budihardjo, Eko. 1997. *Tata Ruang Perkotaan*. Bandung: Alumni.
- Budihardjo, Eko, 1998. *Percikan Masalah Arsitektur Perumahan Perkotaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Coolen, H. & Ozaki, R. 2004. Culture, Life Style and the Meaning of a *Dwelling*, International Conference of Adequate & Affordable Housing for All, 24 – 27 June, Toronto, Canada.
- Coolen, H. 2008. The Meaning of *Dwelling* Feature: Conceptual and Methodological Issues. Netherland: Thesis Delf University of Technology.
- Coolen, H. & Meesters, J. 2012. Editorial Special Issue: House Home, *Dwelling*. *Journal House and Built Environment* 27: 1-10.
- Corbin, Juliet; Strauss, Anselm. 2008. *Basic of Qualitative Research^{3e}*. United States of America: Sage Publication, Inc.
- Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design – Choosing Among Five Traditions*. London: Sage Publication, Inc.
- Darmiwati, Ratna. *Studi Ruang Bersama dalam Rumah Susun Bagi Penghuni Berpenghasilan Rendah*. *Jurnal DIMENSI Teknik Arsitektur* Volume 28, No. 2, Desember 2000.

- Dripps, R. D. 1997. *The First House: Myth, Paradigm, and the Task of Architecture*. Massachuset: The MIT Press.
- Elden, Stuart. 2004. *Understanding Henri Lefebvre*. New York: Continuum.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif – Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asah, Asuh Malang.
- Field, John. 2014. *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Gerungan, W. A. 1988. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Giddens, Anthony. Turner, Jonathan. 2015. *Sosial Theory Today – Panduan Sistematis Tradisi dan Teori Terdepan Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hall, Edward. T.1966. *The Hidden Dimension*. New York: Doubleday.
- Handoyo, Eko. 2015. *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hanurawan, Fatah. 2012. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hariyono, Paulus. 2007. *Sosiologi Kota Untuk Arsitek*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Hashem, Hashemnezhad; Abbas, Yazdanfar Seyed; Akbar, Heidari Ali; Nazgol, Behdadfar. 2013. *Between Sense and Attachment: Comparing the Concept of Place in Architectural Studies*. Malaysia Journal of Society and Space 9 Issue 1 (96 – 104). Architectural Department, Iran University of Science & Tecnology, Tehran, Iran.
- Hatch, C. Richard. 1984. *The Scope of Sosial Architecture*. New York, Cincinnati, Toronto, London, Melbourne: Van Nostrand Reinhold Company.
- Heidegger, Martin. 1962. *Being and Time*. USA: Blackwell.
- Heidegger, Martin. 2000. *Letter on Humanism*. GRV Journal. Vol. 1/I. July. ISSN 0972-1169.
- Heidegger, Martin. 2001. *Poetry, Language, Thought*. New York: Perennial Classics.
- Hester, Randolph T. 1984. *Planning Neighborhood Space With People* (2nd ed.). Belmont: Wadsworth Publishing Company.
- Israel, Toby. 2003. *SomePlace Like Home: Using Design Psychology to Create Ideal Places*. Chichester: Willy Academy.

- Jacobs, Jane. 1994. *The Death and Life of Great American Cities*. England: The Penguin Group.
- Jenks, Charles & Kropf, K. 1993. *Theories and Manifestoes*. London, UK: Academy Editions.
- Juhana. 2001. *Arsitektur dalam Kehidupan Masyarakat*. Semarang: Bendera.
- Kantor Menpera. 1995. *Peraturan-peraturan tentang Perumahan dan Pertanahan*. Jakarta: Mitra Info.
- Katz, Peter. 1994. *The New Urbanism, Toward an Architecture of Community*. The United States: McGraw-Hill, Inc.
- Kenny, Méabh, and Robert Fourie. "Contrasting classic, Straussian, and constructivist grounded theory: Methodological and philosophical conflicts." *The Qualitative Report* 20.8 (2015): 1270-1289.
- Kerlinger, Fred N. 2006. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. 2015. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Komarudin. 1999. *Pembangunan Perkotaan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Dirjen Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum.
- Kusno, Abidin. 2012. *Politik Ekonomi Perumahan Rakyat & Utopia Jakarta*. Jakarta: Penerbit Ombak.
- Kusuma, Hanson E. "Analisis Isi: Analisis Data Teks secara Kualitatif dan Kuantitatif." *Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)*, Bandung, Indonesia. 2019.
- Lang, Jon. 1987. *Creating Architectural Theory*. New York: Van Nostrand Reinhold Co.
- Laurens, Joyce Marcella. 2004. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Leach, Neil. 1997. *Rethinking Architecture- a Reader in Cultural Theory*. London: Routledge.
- Lewis, K. 2006. *The Exploring Change in the Meaning of Home for South Asian Indians Who Immigrate in Late –Life*. Canada: Master of Arts, Department of Gerontology, Simon Fraser University.

- Marcus, Clare Cooper; Francis, Carolyn. 1998. *People Places^{2e}—Design Guidelines for urban Open Space*. Toronto: John Wiley & Sons, Inc.
- Maslow, Abraham. 1943. *A Theory of Human Motivation*. *Psychological Review*.
- Meester, J. 2009. *The Meaning of Activities in the Dwelling and Residential Environment*, OTB Research for Housing, Urban and Mobility Studies. Netherlands: Delf University of Technology.
- Nas, P. J. M. 1984. *Kota di Dunia Ketiga: Pengantar Sosiologi Kota Terdiri Dari Tiga Bagian*. Jakarta: PT Bhratara Karya Aksara.
- Neal, Peter. 2003. *Urban Villages and The Making Communities*. London and New York: Spon Press.
- Nurdiani, Nina. 2015. *Upaya Penghuni Rusunami di Jakarta dalam Mengatasi Kesenjangan Bermukim*. Disertasi Arsitektur ITB Bandung.
- Nugroho, A. C. 2009. *Kampung Kota sebagai Sebuah Titik Tolak dalam Membentuk Urbanitas dan Ruang Kota Berkelanjutan*. *Jurnal Rekayasa* Vol. 13 No. 3, desember 2009.
- Purwanto; Edi; Wijayanti. *Pola Ruang Komunal di Rumah Susun Bandarharjo Semarang*. *Jurnal of Architecture and Built Environment DIMENSI* Volume 39 No. 1, Juli 2012.
- ritzeranto, Hari. 1997. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan*. Jakarta: Depdikbud.
- Poerbantanoë, Benny. 1999. *The Lost City dan Lost Space karena Perkembangan Pegembangan Tata Ruang. Kasus: Koridor Komersial Jalan Tunjungan, Kotamadya Surabaya Kota*. *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur* Vo. 27, No. 2, Desember 1999: 31 – 39. Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Kristen Petra. <http://puslit.Petra.ac.id/journals/architecture/>
- Raho, Bernard. 2014. *Sosiologi*. Yogyakarta: Penerbit Ledalero.
- Rapoport, A.1969. *House, Form and Culture*. London: Prentice Hall, inc.
- Rapoport, Amos. 1976. *The Mutual Interaction of People and Their Built Environment*. Canada: Mouton & Co.
- Rapoport, A.1982. *The meaning Of The Built Environment*. London: Sage Publications,
- Rapoport, A.1990. *System Of Activities and System of Setting in Domestic Architecture and Use of Space* Ed. S. Kent, Cambridge Univ. Press.

- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi: Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ritzer, George; Smart, Barry. 2014. *Handbook Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Rudito, Bambang. 2008. *Sosial Mapping Metode Pemetaan Sosial-Teknik Memahami Suatu Masyarakat atau Komuniti*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Sabarguna, Boy. 2008. *Analisis Data pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Sartre, Jean Paul. *Existensialism is a Humanis*. Sartre, EIH.
- Sarwono, Jonathan. 2009. *Statistik Itu Mudah: Panduan Lengkap untuk Belajar Komputasi Statistik Menggunakan SPSS 16*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya
- Satori, Djam'an. Komariah, Aan. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Schulz, Christian Norberg. 1972. *The Phenomenon of Place from Architectural*. London and New York: Routledge.
- Schulz, Christian Norberg. 1984. *Genius Loci, Towards a Phenomenology of Architecture*. New York: Electa Rizzoli.
- Schulz, Christian Norberg. 1985. *The Concept of Dwelling*. New York: Electa Rizzoli.
- Scott, John. 2012. *Teori Sosial: Masalah-masalah Pokok dalam Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiadi, Elly M. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Setiawan, Haryadi, B. 2014. *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku – Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.
- Sharr, Adam. 2007. *Thinkers for Architects: Heidegger for Architects*. London and New York: Routledge.
- Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Siregar, Laksmi G. 2008. *Makna Arsitektur – Suatu Refleksi Filosofis*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sumaatmadja, Nursyid. 1996. *Manusia dalam Konteks Sosial Budaya dan Lingkungan*. Bandung: Alfabeta.

- Stevenson, Fionn. Fewson, Hannah Baker Kate. 2013. *Cohousing Case Studies in UK: Is Sharing Facilities Really Resourceful?*, PLEA2013 – 29th Conference, Sustainable Architecture for a Renewable Future, Munich, Germany 10 – 12 September 2013. School of Architecture, University of Sheffield, Sheffield, UK.
- Sumaatmadja, Nursyid. 1996. *Manusia dalam Konteks Sosial Budaya dan Lingkungan*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Astrid. 1985. *Sosologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Binacipta.
- Sutedjo, Suwondo. 1986. *Arsitektur, Manusia, dan Pengamatannya*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Sztompka, Piötr. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Turner, Jonathan. 1979. *The Structure of Sociological Theory*. Illinois: The Dorsey Press.
- Turner, Jonathan; Maryanski, Alexandra. 2010. *Fungsionalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Turner, Bertha. 1987. *Building Community*. A Summary of the Habitat International Coalition Non-Governmental Organization's Project for the International Year of Shelter for the Homeless, in Association with habitat Forum Berlin.
- Wahid, Julaihi. Alamsyah, Bhakti. 2013. *Teori Arsitektur-Suatu Kajian Perbedaan Pemahaman Teori Barat dan Timur*. Yogyakarta: Graha.
- Wirth, L. 1938. *Urbanism as a Way of Life*. The American Journal of Sociology, Vol. 44, No. 1.(July, 1938), pp.1-24. Is currently published by The University of Chicago Press.
- Wulansari, Dewi. 2013. *Sosiologi - Konsep dan Teori*. Bandung: PT. Reika Aditama
- Yudohusodo, Siswono. 1991. *Rumah untuk Seluruh Rakyat*. Jakarta: INKOPPOL.
- Yunus, Hadi Sabari. 2000. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zain, Zairin; Lestari; Khaliesh, hamdil; Sari, Indah Kartika. *Jarekteristik Unit Hunian san Penghuni pada rumah Susun Sederhana di kelurahan Sungai Beliung Kota Pontianak*. Jurnal Arsitektur NALARs Volume 14 No. 2 Juli 2015.